

**DAYA PREDIKSI PAJAK, LABA DAN ARUS KAS TERHADAP PAJAK
MASA DEPAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Ardi Hamzah
hamzahardi@yahoo.com

Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRACT

The objectives of this research are to examine prediction power of tax, earnings, and cash flow on future tax with firms size namely asset total and sales value as control variable. The samples of data are manufactur firm that listed in Indonesia Stock Exchange in period 2003 – 2008. Data total is 270 firm that fulfill requirement namely have not negative tax, earnings, and cash flow. The source of data is Indonesian Stock Exchange. Technic of data gathered is purposive sampling. Independent variables are tax_{t-1} , $earnings_{t-1}$ and $cash\ flow_{t-1}$, while control variables are firm size namely asset total dan sales value. Dependent variable is tax_t . The analysis that use in this research is statistic descriptif and regression test. The result of this research indicate that partially earnings, cash flow, and firm size namely asset total and sales value have significantly effect on tax future, while tax have not significantly effect on future tax. For examining simultantly indicate that tax, earnings, cash flow, and firm size have significantly effect on future tax. The prediction power earnings on future tax better than cash flow and tax.

Keywords: tax, earnings, cash flow, firm size, future tax.

PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangat penting bagi pengguna informasi, baik pihak internal (manajemen dan karyawan) maupun pihak eksternal (kreditur, investor, pemerintah, masyarakat dan lain-lain). Pelaporan keuangan bagi pihak internal digunakan sebagai indikator peningkatan kesejahteraan pihak internal, khususnya terkait dengan gaji, bonus dan lain-lain yang terkait dengan kesejahteraan pihak internal. Pihak eksternal berkepentingan dengan pelaporan keuangan untuk melihat kinerja dari perusahaan tersebut terkait dengan kepentingannya masing-masing. *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 memberi tiga tujuan dari laporan keuangan. Tujuan yang pertama adalah berhubungan dengan kemampuan laporan keuangan

memberikan informasi yang berguna dalam membuat keputusan investasi dan keputusan kredit. Tujuan yang kedua adalah berguna dalam meramal prospek aliran kas dan laba masa depan. Tujuan pertama dan kedua berorientasi pada kepentingan investor maupun investor potensial dan kreditor. Tujuan yang terakhir adalah memberi informasi tentang sumberdaya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut dan perubahan sumber daya tersebut. Tujuan ini mencakup semua pemangku kepentingan, tidak hanya kepentingan manajer, investor dan kreditor.

Fokus utama dari laporan keuangan adalah informasi tentang laba dan komponennya. Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dalam laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai dasar penentuan kebijakan pembayaran deviden, pedoman investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi kinerja perusahaan (Belkaoui 2004). Penelitian mengenai laba terkait tujuan pertama dan kedua, banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Warastuti (2003), Butar-Butar (2004), Ratmono (2004), Febriyanti (2004), Ferry dan Wati (2004), Indra dan Syam (2004), Thiono (2006), Lasdi (2007), Thiono (2007).

Untuk penelitian mengenai laba terkait tujuan ketiga belum banyak dilakukan oleh beberapa peneliti khususnya mengenai klaim terhadap sumber daya tersebut, terlebih khusus lagi mengenai klaim pemerintah terhadap sumber daya tersebut. Klaim pemerintah terkait dengan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Selama ini pajak yang dibayar oleh perusahaan belum diprediksi kemampuannya untuk pajak pada masa depan dengan menggunakan laporan keuangan. Padahal data tersebut tercantum di laporan keuangan dan bukan sesuatu yang bersifat rahasia. Hal ini mungkin kekurangpedulian atau kekurangsadaran aparat pemerintah terkait dengan pajak masa depan perusahaan sehingga angka pajak kurang begitu diperhatikan bahkan diabaikan. Padahal dengan mengetahui prediksi pajak masa depan dengan pajak saat ini, pihak fiskus dapat mengantisipasi tindakan penyimpangan, penyelewengan dan penyalahgunaan yang dilakukan oleh para pembayar pajak khususnya pajak badan. Disamping itu, dapat digunakan strategi untuk meningkatkan pendapatan dan potensi pajak di masa depan.

Kekurangpedulian aparat pemerintah ternyata diperparah dengan para pembayar pajak, khususnya pajak badan. Banyak perusahaan mengupayakan pajak yang dibayar diusahakan seminimal mungkin, bahkan kalau bisa dapat dihindari dengan segala cara, baik dengan cara yang berisiko (melanggar regulasi perpajakan) maupun tidak berisiko (dengan perencanaan pajak ataupun lainnya). Hal ini dikarenakan persepsi masyarakat khususnya dunia usaha mengenai pajak masih negatif. Hal ini dipicu oleh trauma masa lalu, yaitu pada zaman penjajahan di mana masyarakat umum beranggapan bahwa pembayar pajak hanya dijadikan sapi perahan oleh penguasa. Trauma tersebut ternyata masih diperparah dengan adanya aparat pajak yang dapat diajak kerjasama untuk mengatur nilai pajak yang dibayar, adanya penyelewengan, penyimpangan dan penyalahgunaan pajak oleh aparat pajak serta penghindaran pajak oleh para wajib

pajak. Masyarakat atau dunia usaha belum atau tidak menyadari bahwa kontribusi pembayaran pajak yang dihimpun oleh pemerintah adalah untuk kepentingan bersama melalui pelayanan umum, seperti membiayai pendidikan, memperbaiki fasilitas kesehatan dan keamanan dan banyak lagi hal lainnya yang ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat.

Di samping itu, dilihat dari pandangan kebanyakan orang yang menilai pajak dari sisi aparatnya adalah sebagai hantu yang ditakuti, bahkan orang cenderung enggan untuk berurusan dengan mereka. Adanya hal tersebut membuat wajib pajak khususnya pajak badan cenderung melakukan pendekatan dengan aparat pajak untuk diajak kerjasama terkait dengan pengurangan pajak atau sesuatu yang menyimpang terkait dengan pajak. Di sisi lain, fiskus terjerat dalam melakukan upaya demi pemasukan pajak yang lebih besar terkadang menciptakan kesan terlalu mengada-ada dan tidak mengindahkan peraturan yang ada.

Hal ini terkait dengan adanya kesan, kalau lebih membayar pajak jangan diurus kelebihan tersebut karena bukan akan menerima kelebihan tersebut malah membayar tambahan pajak. Begitu pula, produk peraturan di bawah undang-undang beberapa kali dibuat atau diubah yang kesannya hanya untuk kepentingan sepihak, yaitu kepentingan pemerintah. Akibat langsung yang dirasakan oleh masyarakat khususnya dunia usaha sebagai Wajib Pajak dari kondisi tersebut di atas adalah terjeratnya mereka dalam kebingungan yang tiada henti. Wajib Pajak harus mengalokasikan dana yang tidak sedikit untuk membayar utang pajaknya dikarenakan perubahan peraturan.

Hal ini, secara tidak langsung berakibat pada membengkaknya biaya perusahaan yang pada akhirnya membuat perusahaan kalah bersaing, bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan terancam kelangsungan hidupnya. Selama ini pentingnya laporan keuangan seperti laba dan arus kas dan juga pajak yang dibayar oleh perusahaan belum diprediksi kemampuannya untuk pajak pada masa depan. Laba dan arus kas hanya digunakan untuk memprediksi laba dan arus kas masa datang. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini meneliti laporan keuangan khususnya laba, pajak dan arus kas serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam memprediksi pajak masa depan.

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh pajak, laba dan arus kas dengan ukuran perusahaan yaitu total aset dan nilai penjualan sebagai variabel kontrol terhadap pajak masa depan, baik secara simultan maupun parsial. Selain itu, penelitian ini juga menguji daya prediksi mana yang lebih besar antara pajak, laba, dan arus kas terhadap pajak masa depan. Manfaat penelitian ini untuk mengantisipasi tindakan penyimpangan, penyelewengan dan penyalahgunaan yang dilakukan oleh para pembayar pajak khususnya pajak badan. Disamping itu, dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan pendapatan dan potensi pajak di masa depan melalui laporan keuangan.

TINJAUAN TEORETIS

Pajak

Pengertian pajak menurut Undang-Undang (UU) Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pasal 1 ayat (1) adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dengan definisi tersebut, pajak merupakan sesuatu yang mengikat karena bersifat memaksa serta tidak ada imbalan secara langsung bagi pembayar pajak, baik Wajib Pajak pribadi maupun badan.

Menurut Waluyo dan Wirawan (2007), Pajak atas fungsinya, dibagi menjadi dua, yaitu: (1) fungsi penerimaan (*budgetair*). Pajak berfungsi sebagai sumber dana yang diperuntukkan bagi pembiayaan pengeluaran-pengeluaran pemerintah. Pembiayaan pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat berupa belanja tidak langsung berupa belanja pegawai, belanja bunga, belanja hibah, belanja subsidi dan belanja bantuan kepada pemerintahan yang lebih rendah serta belanja langsung berupa belanja pegawai berupa insentif, belanja barang dan jasa serta belanja modal. (2) fungsi mengatur (*regulerend*). Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan di bidang sosial dan ekonomi, sebagai misal untuk mengurangi konsumsi minuman keras dikenakan pajak yang tinggi terhadap minuma keras, untuk mengurangi gaya hidup yang konsumtif dikenakan pajak yang tinggi terhadap barang-barang mewah serta untuk mendorong produktivitas usaha dan kinerja ekspor dikenakan tarif pajak ekspor yang serendah mungkin.

Asas-asas pemungutan pajak sebagaimana dikemukakan oleh Adam Smith (dalam Waluyo dan Wirawan 2007) menyatakan bahwa pemungutan pajak hendaknya didasarkan pada asas *equality*, *certainty*, *convenience*, dan *economy*. Asas *equality* berarti mengenakan pajak secara umum dan merata serta disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Asas *certainty* adalah kepastian dalam pengenaan pajak sesuai dengan regulasi yang ada. Asas *convenience* merupakan pemungutan pajak yang sederhana dan semudah mungkin bagi Wajib Pajak. Asas *economy* adalah biaya pungutan pajak tidak boleh lebih besar daripada pajak yang dipungut.

Menurut Mardiasmo (2003) ada tiga asas pemungutan pajak, yaitu asas domisili, asas sumber dan asas kebangsaan. Asas domisili dimana negara berhak mengenakan pajak atas seluruh penghasilan Wajib Pajak yang bertempat tinggal di wilayahnya, baik penghasilan yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri. Asas ini berlaku untuk Wajib Pajak dalam negeri. Asas sumber dimana negara berhak mengenakan pajak atas penghasilan yang bersumber di wilayahnya tanpa memperhatikan tempat tinggal Wajib Pajak. Asas kebangsaan dimana pengenaan pajak dihubungkan dengan kebangsaan suatu negara.

Agar pemungutan pajak tidak menimbulkan hambatan atau perlawanan, maka pemungutan pajak harus memenuhi syarat sebagai berikut: (1) Pemungutan pajak harus adil (syarat keadilan); (2) Pemungutan pajak harus berdasarkan undang-undang (syarat yuridis); (3) Tidak mengganggu perekonomian (syarat ekonomis); (4) Pemungutan pajak harus efisien (syarat finansial); (5) Sistem pemungutan pajak harus sederhana. Pemungutan pajak dapat dilakukan berdasarkan tiga stelsel, yaitu: stelsel nyata (*riil stelsel*), stelsel anggapan (*fictieve stelsel*) dan stelsel campuran. Stelsel nyata merupakan pengenaan pajak didasarkan pada objek sehingga pemungutannya baru dapat dilakukan pada akhir tahun pajak. Stelsel anggapan merupakan pengenaan pajak didasarkan pada suatu anggapan yang diatur oleh undang-undang. Stelsel campuran merupakan kombinasi antara stelsel nyata dan stelsel anggapan. Pada awal tahun besarnya pajak dihitung berdasarkan suatu anggapan kemudian pada akhir tahun besarnya pajak disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya.

Sistem pemungutan pajak dapat dibagi menjadi: (a) *Official Assessment System*. Sistem ini adalah suatu sistem pemungutan yang memberi wewenang kepada fiskus untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak. (b) *Self Assessment System*. Sistem ini adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada Wajib Pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang. (c) *With Holding System*. Sistem ini adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak. Dalam melakukan pemungutan pajak terdapat hambatan. Hambatan terhadap pemungutan pajak dapat dikelompokkan menjadi perlawanan pasif dan perlawanan aktif. Perlawanan pasif disebabkan antara lain: a. Perkembangan intelektual dan moral masyarakat. b. Sistem perpajakan yang mungkin sulit dipahami masyarakat atau dunia usaha. c. Sistem kontrol tidak dapat dilakukan atau dilaksanakan dengan baik. Perlawanan aktif meliputi semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan kepada fiskus dengan tujuan untuk menghindari pajak. Bentuknya, antara lain: a. *Tax avoidance*, usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang dan b. *Tax evasion*, usaha meringankan beban pajak dengan cara melanggar undang-undang (menggelapkan pajak).

Terkait dengan pemungutan pajak terdapat tarif pajak. Ada empat macam tarif pajak, yaitu: (1) Tarif sebanding/proporsional. Tarif ini berupa persentase yang tetap terhadap berapapun jumlah yang dikenai pajak sehingga besarnya pajak yang terutang proporsional terhadap besarnya nilai yang dikenai pajak. (2) Tarif tetap. Tarif ini berupa jumlah yang tetap terhadap berapapun jumlah yang dikenai pajak sehingga besarnya pajak yang terutang tetap. (3) Tarif progresif. Tarif ini merupakan persentase yang digunakan semakin besar bila jumlah yang dikenai pajak semakin besar.

Tarif ini diklasifikasikan: (a) tarif progresif progresif, (b) tarif progresif tetap; (c) tarif progresif degresif (4) Tarif degresif. Tarif ini merupakan persentase tarif yang digunakan semakin kecil bila jumlah yang dikenai pajak semakin besar. Terdapat beberapa teori

yang menjelaskan atau memberikan justifikasi pemberian hak kepada negara untuk memungut pajak. Teori-teori tersebut antara lain sebagai berikut: (1) Teori asuransi. Teori ini dikarenakan negara melindungi keselamatan jiwa, harta benda dan hak-hak rakyatnya. (2) Teori kepentingan. Teori ini dikarenakan adanya kepentingan, semisal perlindungan masing-masing orang. (3) Teori bakti. Teori ini dikarenakan warga negara yang berbakti harus membayar pajak sebagai suatu kewajiban. (4) Teori daya pikul. Teori ini dikarenakan beban pajak untuk semua orang harus sama beratnya artinya pajak harus dibayar sesuai dengan daya pikul masing-masing orang. (5) Teori daya beli. Teori ini disebabkan adanya daya beli dari masyarakat yang diserahkan kepada negara dan negara menyalurkan kembali kepada masyarakat.

Laba

Laba menurut Suwardjono (2005) sebagai kenaikan aset perusahaan, laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusi kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula. Konsep laba ini adalah konsep laba pemertahanan kapital. Laba akuntansi dapat dipandang menjadi dua komponen, yaitu laba permanen dan laba transitori. Laba permanen disebut juga *sustainable earnings*, *persistent earnings* atau *core earnings*, yaitu laba yang mempunyai kemampuan laba jangka panjang perusahaan. Sementara itu, laba sekarang yang tidak mungkin diulang dimasa yang akan datang (laba transitori) bukanlah indikasi dari laba masa depan. Dalam kenyataannya, para pemakai mempunyai konsep laba dan cara pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Adapun pengertian dan cara pengukurannya, laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai berikut (Suwardjono, 2005): (a) Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi; (b) Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen; (c) Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak; (d) Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara; (e) Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik; (f) Alat pengendalian terhadap debitur dalam kontrak utang; (g) Dasar kompensasi dan pembagian bonus; (h) Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan; (i) Dasar pembagian dividen.

Untuk melayani berbagai kebutuhan di atas, ada dua pendekatan yang harus dipertimbangkan dalam akuntansi laba, yaitu: (1) Laba untuk berbagai tujuan atau beda tujuan beda laba, dan (2) Menggunakan berbagai konsep laba dan menyajikannya secara jelas berbagai konsep laba tersebut secara khusus. Pendekatan pertama berusaha untuk memformulasi konsep laba tunggal atau umum dan menyajikannya untuk memenuhi berbagai tujuan secara umum. Pendekatan kedua menggunakan berbagai konsep laba dan menyajikannya secara jelas berbagai konsep laba tersebut secara khusus. Kebutuhan khusus ini dapat dilayani dengan menyertai statemen keuangan umum dengan berbagai laporan pelengkap.

Arus Kas

Laporan arus kas adalah salah satu dari laporan keuangan dasar. Laporan ini berguna bagi manajer dalam mengevaluasi operasi masa lalu dan dalam merencanakan aktivitas investasi serta pembiayaan di masa depan. Laporan ini juga berguna bagi para investor, kreditur dan pihak lainnya dalam menilai potensi laba perusahaan. Selain itu, laporan ini juga menyediakan dasar untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utangnya yang telah jatuh tempo. Tujuan laporan arus kas adalah melaporkan arus kas masuk dan arus kas yang utama dari suatu perusahaan selama satu periode. Laporan ini menyediakan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari operasi, mempertahankan dan memperluas kapasitas operasinya, memenuhi kewajiban keuangannya, dan membayar deviden.

Manfaat laporan arus kas menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2, yaitu: 1. Informasi arus kas berguna sebagai indikator jumlah arus kas di masa yang akan datang serta berguna untuk menilai kecermatan atas taksiran arus kas yang telah dibuat sebelumnya; 2. Laporan arus kas juga menjadi alat pertanggungjawaban arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode pelaporan; 3. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan lainnya, laporan arus kas memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam mengevaluasi perubahan kekayaan bersih/ekuitas dana suatu entitas pelaporan dan struktur termasuk likuiditas dan solvabilitas.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pendapatan dan biaya yang terjadi dalam operasional perusahaan. Pada umumnya ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang positif dengan pendapatan dan biaya perusahaan. Adanya pendapatan dan biaya, maka akan terjadi laba atau rugi. Bila terdapat laba, maka perusahaan harus membayar pajak dan bila terjadi rugi, maka perusahaan akan mendapat kompensasi atas kerugian tersebut dengan tidak membayar pajak sesuai ketentuan yang berlaku. Dengan kata lain, ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap besarnya pajak yang dibayar oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diproksi dengan nilai total aset perusahaan dan nilai penjualan. Semakin besar ukuran perusahaan dimungkinkan pajak yang dibayar oleh perusahaan tersebut semakin besar, begitu pula sebaliknya. Nilai penjualan juga dimungkinkan berpengaruh pada besar kecilnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Semakin besar nilai penjualan, maka pajak yang dibayar oleh perusahaan juga semakin meningkat dan sebaliknya.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori, maka hipotesis penelitian dapat diturunkan sebagai berikut ini:

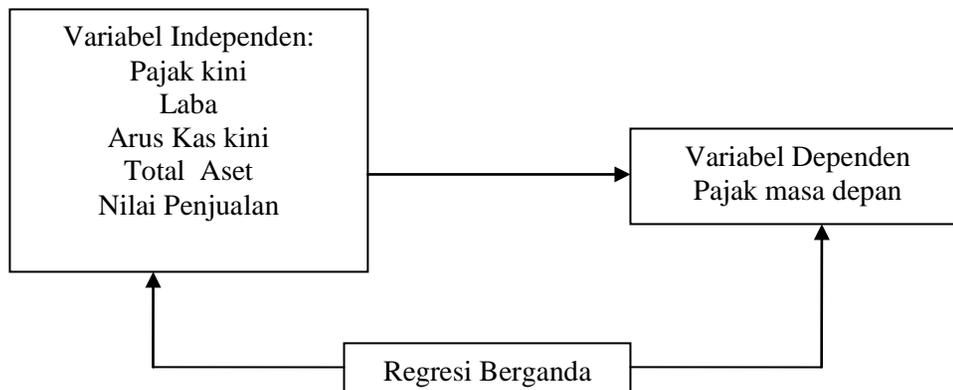
H₁: Pajak kini memiliki kemampuan untuk memprediksi pajak masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- H₂: Laba kini memiliki kemampuan untuk memprediksi pajak masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₃: Arus Kas memiliki kemampuan untuk memprediksi pajak masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₄: Ukuran perusahaan (Total aset) mempunyai pengaruh terhadap pajak masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₅: Ukuran perusahaan (Nilai penjualan) mempunyai pengaruh terhadap pajak masa depan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₆: Pajak kini memiliki kemampuan lebih baik dibanding lab kini dan arus kas kini untuk memprediksi pajak masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Secara skematis, desain penelitian untuk menggambarkan alur permasalahan dan jawaban yang diharapkan serta model pengujiannya dapat digambar sebagai berikut ini:



Gambar 1
Desain Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2003–2008. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak mempunyai pajak, laba, dan arus kas yang negatif selama tahun 2003–2008. Pemilihan sampel menggunakan metode penyampelan bersasaran (*purposive sampling*). Perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel merupakan perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI);
2. Mempublikasi laporan keuangan dengan konsisten dari tahun 2003–2008;
3. Perusahaan tersebut tidak mempunyai pajak, laba, dan arus kas yang negatif selama tahun 2003–2008;
4. Periode laporan keuangan perusahaan tersebut berakhir setiap 31 Desember.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur selama periode 2003 – 2008 yang diperoleh dari *database* Bursa Efek Indonesia yang tersedia di *Vibiznews.com.2003*, dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pajak kini ($t+1$), laba kini(t), Arus kas, Ukuran perusahaan (total aset), dan ukuran perusahaan (nilai penjualan), sedangkan variabel dependennya adalah pajak masa depan ($t+1$). Pengukuran pajak, baik $pajak_{t+1}$ dan $pajak_t$ merupakan pajak setelah laba. Pengukuran laba diperoleh dari pendapatan dikurangi dengan biaya, pengukuran arus kas diperoleh dari arus kas operasional, sedang ukuran perusahaan diukur dari total aset dan nilai penjualan yang dimiliki oleh perusahaan.

Teknik Analisis

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis regresi. Analisis deskriptif untuk mengetahui deskripsi data berupa nilai minimum, maksimum, *mean*, dan deviasi standar. Analisis regresi dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen. Sebelum dilakukan uji regresi dilakukan uji asumsi klasik berupa normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Normalitas diuji dengan Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi melebihi nilai 0,05, maka dapat dikatakan normal. Autokorelasi diuji dengan nilai Durbin-Watson. Jika nilai *Durbin-Watson* berada diantara nilai $2-du$ dan $2+du$ yang berarti tidak terdapat autokorelasi. Multikolinearitas dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance value*. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan *tolerance value* kurang dari 0,1, maka data terbebas dari multikolinearitas. Heteroskedastisitas diuji dengan uji glesjer. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data terbebas dari heteroskedastisitas.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Deskriptif Statistik

Hasil pengujian deskriptif statistik pada masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pajak _t (juta)	270	387,00	3822714,00	153949,7185	419415,01101
Laba _t (juta)	270	437,00	5457285,00	291067,7481	752004,39028
Arus_kas _t (juta)	270	9943,00	53922040,00	2844755,8185	6609260,32850
Total Aset _t (juta)	270	34163,00	61166666,00	3119323,6741	6910592,03571
Nilai Penjualan _t (juta)	270	15230,00	61731635,00	3463298,1185	7804928,53636
Pajak _{t+1} (juta)	270	387,00	2663218,00	152555,2333	388347,18199
Valid N (listwise)	270				

Sumber: Data Sekunder Diolah (2009)

Berdasarkan tabel 1 tersebut di atas dapat dilihat untuk nilai pajak_t, laba_t, arus kas_t dan ukuran perusahaan yaitu total aset_t dan nilai penjualan_t antara nilai minimum dan maksimum mengalami rentang yang besar. Nilai rentang antara minimum dan maksimum yang besar pada pajak, laba, arus kas, ukuran perusahaan dan pajak masa depan dikarenakan pendapatan dan biaya pada setiap perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian ini berbeda-beda besarnya. Nilai minimum, maksimum dan rata-rata pajak_t masing-masing sebesar 387 juta, 3.822.714 juta dan 153.949,7185 juta. Nilai minimum, maksimum dan rata-rata laba_t masing-masing sebesar 437 juta, 5.457.285 juta dan 291.067,7481 juta. Nilai minimum, maksimum dan rata-rata arus kas_t masing-masing sebesar 9.943 juta, 53.922.040 juta dan 2.844.755,8185 juta. Nilai minimum, maksimum dan rata-rata total aset_t masing-masing sebesar 34.163 juta, 61.166.666 juta dan 3.119.323,6741 juta. Nilai minimum, maksimum dan rata-rata nilai penjualan_t masing-masing sebesar 15.230 juta, 61.731.635 juta dan 3.463.298,1185 juta. Nilai minimum, maksimum dan rata-rata pajak_{t+1} masing-masing sebesar 387 juta, 2.663.218 juta dan 152.555,2333 juta. Nilai rentang yang cukup besar pada nilai minimum dan maksimum juga menunjukkan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengalami kesenjangan pada pajak, laba, arus kas ukuran perusahaan dan pajak masa depan. Hal ini dapat dilihat pada deviasi standar yang nilainya besar.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan data dalam penelitian ini adalah normal. Uji autokorelasi dilihat dari nilai Durbin-Watson (DW). Pengujian autokorelasi menunjukkan nilai DW adalah 2,027. Bila dilihat dari tabel DW untuk 5 variabel bebas, banyak data 270 dan untuk level signifikan = 0,05, maka didapatkan nilai dL = 1,718, dU = 1,820. Nilai DW = 2,027 terletak diantara du = 1,820 dan 4 – du = 2,180, sehingga data terbebas dari autokorelasi. Multikolinearitas dilihat dari nilai VIF dan *tolerance value*. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 dan *tolerance value* lebih besar dari 0,1, maka data terbebas dari

multikolinearitas. Hasil pengujian pada variabel-variabel penelitian menunjukkan nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance value* lebih besar dari 0,1, sehingga data terbebas dari multikolinearitas. Heteroskedastisitas diuji dengan uji glesjer. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data terbebas dari heteroskedastisitas. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga data terbebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Uji Regresi Linier

Hasil uji regresi linier antara variabel independen berupa pajak_t, laba_t, dan arus kas_t dan variabel kontrol berupa total aset_t dan nilai perusahaan_t terhadap variabel dependen berupa pajak_{t+1} dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linear

Variabel	Koefisien	t-test	Sig.
Konstan	12028.356	1.093	0.276
Pajak _t	0.034	0.637	0.525
Laba _t *	0.314	6.520	0.000
Arus kas _t *	0.025	4.277	0.000
Total aset _t *	-0.018	-3.866	0.000
Nilai penjualan _t **	0.009	2.238	0.026
<i>R square</i> = 0.827			
<i>F-test</i> = 251.661; Sig. = 0,000			

Sumber: Data Sekuder Diolah (2009)

Variabel Dependen adalah Pajak_{t+1}

Sig. $\alpha = 0,01^{**}$; $\alpha = 0,05^{*}$

Dari tabel 2 di atas, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 12028.356 + 0,034X_1 + 0,314X_2 + 0,025X_3 - 0,018X_4 + 0,009X_5$$

Nilai konstanta adalah 12028.356, artinya apabila nilai variabel-variabel dianggap konstan, maka nilai pajak_{t+1} (Y) = 12028.356 satuan. Jika nilai Pajak_t (X₁) meningkat satu satuan dan nilai variabel-variabel lain dianggap konstan, maka nilai Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,034. Jika nilai Laba_t (X₂) meningkat satu satuan dan nilai variabel-variabel lain dianggap konstan, maka nilai Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,314. Jika nilai Arus Kas_t (X₃) meningkat satu satuan dan nilai variabel-variabel lain dianggap konstan, maka nilai Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,0025. Jika nilai total aset_t (X₄) meningkat satu satuan dan nilai variabel-variabel lain dianggap konstan, maka nilai Y akan mengalami penurunan sebesar 0,018. Jika nilai penjualan_t (X₅) meningkat satu satuan dan nilai variabel-variabel lain dianggap konstan, maka nilai Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,009.

Untuk pengujian regresi secara parsial diperoleh t hitung untuk variabel pajak_t sebesar 0,637 dengan nilai signifikansi 0,525 sehingga hipotesis H₁ ditolak. Ini menunjukkan pajak_t tidak memiliki kemampuan memprediksi pajak_{t+1}. Pajak tidak memiliki kemampuan memprediksi pajak_{t+1} pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan pajak periode sekarang (pajak_t) tidak mempengaruhi laporan fiskal periode berikutnya sehingga tidak berpengaruh pula pada jumlah laba fiskal yang dihasilkan.

Sementara jumlah laba fiskal merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah pajak terutang atau pajak yang harus dibayarkan. Jumlah pajak_t hanya digunakan sebagai dasar pembayaran angsuran pajak periode berikutnya, sesuai dengan UU RI No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan pasal 25 ayat (1) dimana besarnya angsuran pajak dalam tahun pajak berjalan yang harus dibayar sendiri oleh Wajib Pajak untuk setiap bulan adalah sebesar Pajak Penghasilan yang terutang menurut Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak Penghasilan tahun lalu yang dikurang dengan: a. Pajak Penghasilan yang dipotong serta penghasilan yang dipungut, dan b. Pajak Penghasilan yang dibayar atau terutang di luar negeri yang boleh dikreditkan serta dibagi 12 atau banyaknya bulan dalam bagian tahun pajak.

Untuk variabel laba_t diperoleh t hitung sebesar 6,520 dengan nilai signifikansi 0,000 sehingga hipotesis H₂ diterima. Ini menunjukkan laba_t memiliki kemampuan memprediksi pajak_{t+1}. Laba_t memiliki kemampuan memprediksi pajak_{t+1} pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan semakin besar laba saat ini, maka pajak masa depan akan semakin besar pula dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan dalam menghitung pajak masa depan ditentukan oleh laba tahun sebelumnya. Ini juga menunjukkan bahwa laba tidak hanya dapat memprediksi laba dan arus kas masa depan tetapi juga pajak masa depan.

Pada variabel arus kas_t diperoleh t hitung sebesar 4,277 dengan nilai signifikansi 0,000 sehingga hipotesis H₃ diterima. Ini menunjukkan arus kas_t memiliki kemampuan memprediksi pajak_{t+1}. Arus kas_t memiliki kemampuan memprediksi pajak_{t+1} pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan arus kas dapat mengevaluasi operasi masa lalu dan berguna untuk merencanakan aktivitas investasi serta pembiayaan dimasa depan sehingga dapat menilai kemampuan perusahaan untuk pemasukan kas dimasa yang akan datang termasuk memprediksi pajak masa depan. Ini juga menunjukkan bahwa arus kas tidak hanya dapat memprediksi laba dan arus kas masa datang tetapi juga pajak masa depan.

Untuk variabel kontrol perusahaan berupa ukuran perusahaan yang diproksi dengan total aset dan nilai perusahaan. Nilai t hitung yang diperoleh untuk variabel total aset_t yaitu sebesar -3,866 dengan nilai signifikansi 0,000 sehingga hipotesis H₄ diterima. Ini menunjukkan ukuran perusahaan berupa total aset_t berpengaruh secara signifikan

terhadap pajak_{t+1}. Namun semakin tinggi total aset perusahaan_t, maka semakin rendah pajak_{t+1} yang dibayar oleh perusahaan. Hal ini sesuai *political cost theory* dimana perusahaan besar menjadi perhatian pihak-pihak tertentu, sehingga perusahaan berusaha untuk menurunkan laba dengan berbagai kebijakannya dan upayanya, akibatnya pajak yang dibayar pada masa depan juga mengalami penurunan. Selain itu, semakin tinggi nilai aset perusahaan maka semakin kecil kemampuan untuk memprediksi pajak masa depan. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah pembelian atas aset perusahaan mengakibatkan jumlah aset meningkat, kemudian jumlah biaya juga ikut meningkat dan menurunkan jumlah laba sehingga semakin rendah jumlah laba, maka semakin rendah pula kemampuan untuk memprediksi pajak masa depan.

Untuk variabel nilai penjualan_t diperoleh t hitung sebesar 2,238 dengan nilai signifikansi 0,026 sehingga hipotesis H₅ diterima. Ini menunjukkan ukuran perusahaan berupa nilai penjualan_t berpengaruh secara signifikan terhadap pajak_{t+1}. Ukuran perusahaan berupa nilai penjualan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pajak_{t+1} pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan semakin banyak penjualan, maka semakin besar jumlah perputaran uang atau semakin besar jumlah pendapatan yang diterima, sehingga laba perusahaan juga meningkat dan berpengaruh secara signifikan terhadap pajak_{t+1}.

Dengan melihat nilai koefisien pada pajak_{t-1}, laba_{t-1} dan arus kas_t menunjukkan laba_{t-1} mempunyai daya prediksi yang lebih besar dibanding pajak_t dan arus kas_t terhadap pajak_{t+1}. Hasil ini tidak mendukung hipotesis H₆. Ini menunjukkan bahwa laba_t mempunyai daya prediksi yang lebih baik dibanding pajak_t dan arus kas_t terhadap pajak_{t+1}. Adanya hal tersebut menunjukkan laba mampu untuk memprediksi tidak hanya pada laba_{t+1}, tetapi juga pada pajak_{t+1}.

Nilai *R Square* adalah sebesar 82,7%, ini menunjukkan bahwa pajak_t (X₁), laba_t (X₂), arus kas_t (X₃), total aset_t (X₄), dan nilai penjualan_t (X₅), dapat menjelaskan variabel terikat berupa pajak_{t+1} (Y) sebesar 82,70%, sedangkan 17,30% dipengaruhi variabel lain seperti karakteristik perusahaan berupa rasio-rasio keuangan, industri dan ekonomi makro. Hasil pengujian secara simultan dengan nilai *F-test* sebesar 251,661 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa pajak_t, laba_t, arus kas_t, total aset_t dan nilai penjualan_t secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pajak_{t+1}.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai kemampuan prediksi pajak, laba dan arus kas terhadap pajak masa depan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, maka didapatkan beberapa simpulan, yaitu:

1. Nilai pajak, laba, arus kas dan ukuran perusahaan berupa total aset dan nilai penjualan antara nilai minimum dan maksimum mengalami rentang yang sangat besar.
2. Pengujian regresi parsial menunjukkan variabel laba, arus kas dan ukuran perusahaan berupa total aset dan nilai penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap pajak masa depan, sedangkan pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pajak masa depan.
3. Pengujian regresi berganda menunjukkan variabel independen berupa pajak, laba, arus kas, dan ukuran perusahaan berupa total aset dan nilai penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen berupa pajak masa depan.
4. Nilai *adjusted R square* sebesar 82,70%, ini menunjukkan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 82.70%, sedangkan 17,30% dikarenakan oleh variabel-variabel lain, seperti rasio-rasio keuangan, industri dan ekonomi makro.

Keterbatasan

Penelitian mengenai kemampuan prediksi pajak, laba, dan arus kas terhadap pajak masa depan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan ini memiliki keterbatasan, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti tentang prediksi pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003-2008.
2. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya pajak, laba, arus kas dan ukuran perusahaan berupa total aset dan nilai penjualan, padahal masih ada variabel-variabel lain, seperti rasio keuangan, industri dan ekonomi makro atau variabel-variabel lain yang terkait dengan prediksi pajak masa depan.
3. Periode penelitian hanya 6 tahun (2003-2008) dengan sampel yang mengalami rentang nilai minimum dan maksimum yang besar pada masing-masing variabel penelitian.

Implikasi

Implikasi penelitian ini yang dapat dikemukakan sebagai berikut ini:

1. Pemerintah dalam hal ini aparat pajak hendaknya tidak melihat pajak saat ini saja untuk memprediksikan pajak masa depan, tetapi juga melihat laba dan arus kas saat ini dan masa datang
2. Manajemen dalam melakukan manajemen laba hendaknya memperhatikan pajak yang dibayar sebelumnya, saat ini dan akan datang bukan hanya kinerja saja.

DAFTAR PUSTAKA

Belkaoui, Ahmed Riahi. 2004. *Accounting Theory*. 5th ed. by Thomson Learning.

- Butar-Butar, Sansaloni. 2004. *Predictive Content of Earnings Classification*. Simposium Nasional Akuntansi VII. Denpasar.
- Febriyanto, Rahmat. 2004. *The Effect of Ownership Concentration on the Earnings Quality: Evidence from Indonesian Companies*. SNA VII Denpasar. Bali.
- Ferry E. Eka Wati. 2004. *Pengaruh Informasi Laba Aliran Kas dan Komponen Aliran Kas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi VII. Solo.
- Indra Fazli Syam. 2004. *Hubungan Laba Akuntansi, Nilai Buku, dan Total Arus Kas Dengan Market Value: Studi Akuntansi Relevansi Nilai*. Simposium Nasional Akuntansi VII. Solo.
- Heijdra, Ben J and Ligthart. 2002. *Tax Policy, the Macroeconomy, and Intergenerational Distribution*. IMF Staff Papers. 49(1).
- Lasdi, Lodovicus. 2007. *Perbandingan Kemampuan Model Laba Agregat dan Laba Rincian Dalam Memprediksi Aliran Kas Masa Depan*. Seminar Manajemen UKM. Bandung.
- Mardiasmo. 2003. *Perpajakan-Edisi Revisi*. Andi. Yogyakarta.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 Tahun 1998. Penerbit Salemba Press.
- Ratmomo, Dwi. 2004. *Persistensi Relatif Earnings, Anomali Pasar Berbasis Earnings dan Earnings Management*. SNA VII Denpasar. Bali.
- SAP Pernyataan No. 01. *Penyajian Laporan Keuangan*.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Penerbit Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Thiono, Handri. 2006. *Perbandingan Keakuratan Model Arus Kas Metoda Langsung dan Tidak Langsung Dalam Memprediksi Arus Kas dan Dividen Masa Depan*. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- _____, 2007. *Perbandingan Keakuratan Model Laba Permanen, Laba Agregat, dan Arus Kas Untuk Memprediksi Arus Kas Masa Depan*. Simposium Riset Ekonomi III. Surabaya.

Vibiznews.com.2003. *Laporan keuangan*.www.idx.co.id.

Waluyo dan Wirawan B. Ilyas. 2007. *Perpajakan Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.

Warastuti, Yusni. 2003. Analisis Kemampuan Harga Saham Dengan Mencerminkan Informasi Laba dan Dividen yang Digunakan Dalam Pembentukan Ekspektasi Laba Mendatang, Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.